

Upaya Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Warga Binaan Perempuan di Lapas IIB Yogyakarta

Sitti Khadijah^{1*}, Dheska Arthyka Palifiana²

¹Prodi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Respati Yogyakarta

² Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Respati Yogyakarta

^{1*}cha_midwife19@yahoo.com

ABSTRAK

Masalah kesehatan reproduksi perempuan tidak terlepas dari dua hal yaitu masalah medikalisasi kesehatan reproduksi dan masalah gender dan seksualitas. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Tujuan :Pelaksanaan kegiatan ini untuk memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi kepada warga binaan perempuan di Lapas IIB Yogyakarta. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan evaluasi. Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji paired sample t-test. Hasil menunjukkan karakteristik peserta mayoritas dalam kategori usia > 35 tahun yaitu 35 orang (53%). Usia saat mengalami menarche mayoritas pada usia 14 tahun yaitu 22 orang (33,3%). Hasil pre test mayoritas dalam kategori tingkat pengetahuan cukup yaitu 36 orang (54,55%) dan hasil post test mayoritas dalam kategori tingkat pengetahuan baik yaitu 38 orang (57,575). Hasil analisis uji statistik paired sample t-test didapatkan nilai $p = 0,049$ ($p < 0,05$), artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum diberi penyuluhan dan sesudah dilakukan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi. Pelaksanaan penyuluhan kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan pengetahuan warga binaan perempuan di Lapas IIB Yogyakarta.

Kata kunci : Pengetahuan; Kesehatan Reproduksi; Warga Binaan Perempuan

ABSTRACT

The problem of women's reproductive health is inseparable from two things, namely the problem of medicalization of reproductive health and issues of gender and sexuality. Knowledge and good care are the determining factors in maintaining reproductive health. The implementation of this activity is to provide knowledge about reproductive health to female inmates in Lapas IIB Yogyakarta. This activity uses the lecture method, question and answer and evaluation. Evaluation was carried out before and after counseling using a questionnaire. Data analysis used paired sample t-test. The results show the characteristics of the majority of participants in the age category > 35 years, namely 35 people (53%). Age when experiencing menarche majority at the age of 14 years, namely 22 people (33.3%). The majority of the pre-test results in the category of sufficient knowledge level are 36 people (54.55%) and the majority post-test results in the category of good knowledge level are 38 people (57.575). The results of the statistical analysis of the paired sample t-test showed p value = 0.049 ($p < 0.05$), meaning that there was a significant difference between knowledge before being given counseling and after counseling about reproductive health. The implementation of reproductive health counseling is effective in increasing the knowledge of female inmates in Lapas IIB Yogyakarta.

Keywords: Knowledge; Reproduction health; Female Inmates

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial dan bukan semata-mata ketiadaan penyakit atau kelemahan, di dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi (Irianto, 2014). Kesehatan reproduksi merupakan hak dasar dari setiap orang, sehingga jaminan ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan reproduksi merupakan media untuk menjamin serta melindungi agar orang dapat menikmati hak dasarnya (Hidir & Kartikowati, 2019).

Pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi sangat penting, karena jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi, mereka akan mengabaikan kesehatan reproduksinya dan membahayakan dirinya sendiri (Widyastuti et al., 2009). Sebagian besar perempuan mengalami masalah seputar organ kewanitaanya terutama bagi perempuan yang memasuki pubertas. Sejak masa inilah berbagai risiko terhadap masalah kesehatan reproduksi seorang wanita dimulai (WHO, 2009).

Narapidana perempuan menghadirkan tantangan tertentu bagi pihak yang berwenang atas lapas. Kebutuhan psikologis, kebutuhan perawatan kesehatan dan kebutuhan sosial yang berbeda, sehingga fasilitas, program dan pelayanan lapas harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan khusus pelaku pelanggaran perempuan (Aisyaroh, 2022).

Warga binaan perempuan mempunyai kebutuhan khusus karena resiko terjadinya masalah kesehatan yang cukup besar, sehingga perlu perhatian akan kebutuhan kesehatan (Hidayati et al., 2019). Masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada warga binaan perempuan adalah penyakit infeksi menular seksual. Perempuan lebih besar resikonya daripada laki-laki untuk mengalami infeksi menular seksual. Beberapa infeksi menular seksual yang sering terjadi saat masuk atau selama di penjara antara lain Chlamydia, gonorhea, syphilis dan HIV.

2. PERMASALAHAN MITRA

Lembaga pasyarakatan IIB Yogyakarta menampung narapidana wanita. Pada dasarnya narapidana perempuan memiliki akses yang lebih sedikit terhadap pelayanan perawatan kesehatan di lapas bila dibandingkan dengan napi laki-laki. Perawatan kesehatan reproduksi mungkin juga terbatas atau bahkan tidak tersedia, begitupula dengan berbagai materi promosi kesehatan, informasi dan pengobatan (termasuk untuk HIV dan ketergantungan obat) sering lebih terbatas di lapas perempuan di banding lapas untuk laki-laki. Perempuan biasanya memiliki kerentanan yang khas terhadap HIV. Beberapa kajian menunjukkan bahwa perempuan setidaknya dua kali lebih besar kemungkinannya untuk tertular HIV melalui seks. Infeksi Menular Seksual (IMS) yang sebelumnya sudah ada dapat meningkatkan risiko tertular HIV. Proporsi perempuan dalam lapas dengan IMS relatif tinggi (Aisyaroh, 2022)

Masalah kesehatan reproduksi perempuan tidak terlepas dari dua hal yaitu masalah medikalisasi kesehatan reproduksi dan masalah gender dan seksualitas. Masalah kesehatan reproduksi pada napi yang sering terjadi adalah kesulitan dalam memperoleh pembalut dikarenakan untuk pembalut tidak display dari lapas tetapi biasanya napi mendapatkannya dari pihak keluarga maupun saling pinjam antar napi lainnya (Palifiana & Wulandari, 2018).

Pengetahuan menjadi faktor terkuat akan terjadinya perubahan sikap. Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan akan terbentuknya moral sehingga dalam diri seseorang idealnya ada keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah ada pengetahuan terlebih dahulu (Suryani et al., 2006).

Berdasarkan hal tersebut diatas, penting bagi narapidana untuk mengetahui mengenai kesehatan reproduksi perempuan, agar dapat menjadi individu yang mandiri dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian

masyarakat ini adalah untuk memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi sehingga terjadi peningkatan pengetahuan pada warga binaan perempuan di Lapas IIB Yogyakarta.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan berupa penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi berkaitan dengan kebersihan organ genitalia. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan evaluasi. Kegiatan ceramah dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi agar dapat meningkatkan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan diharapkan nantinya akan mempengaruhi sikap dan perilaku ke arah yang positif. Tanya jawab dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada responden terhadap hal-hal yang belum jelas dipahami, sehingga tidak ada keraguan dalam menjaga kesehatan reproduksi. Evaluasi dilakukan dua kali yaitu sebelum penyuluhan dan setelah penyuluhan. Hal tersebut untuk membandingkan perubahan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan. Evaluasi yang dilakukan menggunakan kuesioner. Hasil pengisian kuesioner diolah dan dianalisis menggunakan uji statistic *paired sample t-test*. Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Lapas IIB Yogyakarta.



Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Kegiatan

Tabel 1. Karakteristik Peserta Penyuluhan

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Saat Ini	20-35 Tahun	31	47
	>35 Tahun	35	53
Total		66	100
usia Menarche	10 Tahun	1	1,5
	11 Tahun	2	3
	12 Tahun	11	16,7
	13 Tahun	17	25,8
	14 Tahun	22	33,3
	15 Tahun	8	12,1
	16 Tahun	4	6,1
	17 Tahun	1	1,5
Total		66	100

Berdasarkan tabel 1, karakteristik peserta penyuluhan berdasarkan umur adalah mayoritas dalam kategori usia > 35 tahun yaitu 35 orang (53%). Usia saat mengalami menarche mayoritas pada usia 14 tahun yaitu 22 orang (33,3%).

Tabel 2. Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan		Post Test		Total	P-value
		Baik	Cukup		
Pre Test	Baik	22 (33,33%)	7 (10,61%)	29 (43,94%)	0,049
	Cukup	15 (22,73%)	21 (31,82%)	36 (54,55%)	
	Kurang	1 (1,51%)	0 (0%)	1 (1,51%)	
Total		38 (57,57%)	28 (42,43%)	66 (100%)	

Berdasarkan tabel 2, hasil *pre test* mayoritas dalam kategori tingkat pengetahuan cukup yaitu 36 orang (54,55%) dan hasil *post test* mayoritas dalam kategori tingkat pengetahuan baik yaitu 38 orang (57,57%). Sehingga secara data tersebut, terjadi peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan kesehatan reproduksi.

Hasil analisis uji statistik *paired sample t-test* didapatkan nilai $p = 0,049$ ($p < 0,05$) yang mana berarti secara statistik terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum diberi penyuluhan dan sesudah dilakukan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi. Sehingga pelaksanaan penyuluhan kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan pengetahuan warga binaan perempuan di Lapas IIB Yogyakarta.

b. Pembahasan

Umur

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa adalah usia 18 tahun sampai 40 tahun, dewasa madya adalah 41

sampai 60 tahun, dewasa lanjut > 60 tahun (Hurlock, 1980). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik umur, narapidana wanita menunjukkan bahwa mayoritas responden tergolong dalam usia > 35 tahun. Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmodjo, 2010).

Umur Menarche

Menstruasi merupakan bagian penting kesehatan reproduksi seorang perempuan, yang tidak hanya meliputi aspek kesehatan fisik, tetapi juga aspek kesehatan mental, spiritual maupun sosial (Saribanon, 2016). Hasil penelitian menunjukkan usia saat mengalami menarche mayoritas pada usia 14 tahun. Hal ini sesuai dengan teori dimana dikatakan bahwa usia pertama kali mengalami menstruasi (menarche) pada usia 12 sampai dengan 16 tahun. Pada mulanya, dalam jarak tertentu sejak menarche, menstruasi tidak teratur, tetapi seiring berjalannya waktu siklus menstruasi pada wanita akan teratur. Dalam waktu 4-6 bulan sejak menarche pola menstruasi sudah terbentuk dan berbeda-beda pada setiap wanita. Tetapi pada umumnya menstruasi terjadi sebulan sekali (kecuali terputus ketika hamil) dan berlangsung terus hingga kira-kira berumur 45 tahun (Kusmiran, 2012).

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melaksanakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan dasar untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Arikunto membagi tingkat pengetahuan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Berdasarkan hasil penelitian, hasil *pre test* mayoritas dalam kategori tingkat pengetahuan cukup. Mayoritas peserta menjawab tidak tepat dalam pernyataan “Sabun pembersih alat kelamin perempuan baik digunakan saat membersihkan alat kelamin”. Pernyataan lain yang paling banyak dijawab dengan tidak tepat yakni “Membersihkan alat kelamin dengan menggunakan air hangat dapat menyebabkan iritasi pada alat kelamin”.

Hasil *post test* mayoritas peserta dalam kategori tingkat pengetahuan baik. Peserta mayoritas menjawab benar berkaitan dengan pengertian kesehatan reproduksi dan tujuan menjaga kebersihan organ genitalia. Peserta memahami dengan menjawab tepat pada pernyataan “Celana dalam diganti bila lembab dan minimal dua kali sehari” serta “Pertumbuhan bakteri dan jamur pada alat kelamin perempuan terjadi karena keadaan yang lembab pada alat kelamin”

Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi (WHO, 2009). Beberapa cara memelihara kesehatan sistem reproduksi antara lain menggunakan pakaian dalam yang terbuat dari bahan yang menyerap keringat, membersihkan dan mengeringkan bagian kemaluan setelah buang air kecil ataupun besar, menggunakan pembalut wanita yang bersih dan diganti maksimal setiap 4 jam saat menstruasi. Orang yang tidak dapat menjaga kesehatan organ genitalia eksterna, kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya infeksi yang dapat mengganggu pada fungsi reproduksi. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi merupakan pengetahuan dasar yang harus dipahami.

5. KESIMPULAN

- a. Peserta penyuluhan mayoritas dalam kategori usia > 35 tahun, usia menarche peserta mayoritas pada usia 14 tahun.
- b. Ada perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi.
- c. Penyuluhan kesehatan reproduksi kepada warga binaan perempuan di lapas IIB Yogyakarta efektif meningkatkan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyaroh, N. (2022). Upaya Preventif Permasalahan Kesehatan Reproduksi Perempuan Lapas. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 49(123), 71–84.
- Hidayati, A. N., Joebagyo, H., & Murti, B. (2019). Contextual Factor Affecting Health Quality among Female Prisoners in Semarang. *Journal of Health Policy and Management*, 4(1), 1–12.
- Hidir, A., & Kartikowati, R. S. (2019). Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi Napi Perempuan di Lembaga Permasyarakatan (Lapas) Provinsi Riau. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 11(1), 1–12.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. *Jakarta: Erlangga*.
- Irianto, K. (2014). Biologi reproduksi. *Bandung: Alfabeta*.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan*.
- Palifiana, D. A., & Wulandari, S. (2018). Analisis Masalah Kesehatan Reproduksi Pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 9(1), 1–12.
- Suryani, N., Rahayuwati, L., & Kosasih, C. (2006). Hubungan antara Pengetahuan tentang Pencegahan HIV-AIDS dengan Sikap Remaja terhadap Pencegahan HIV/AIDS di SMU Pasundan Bandung. *Jurnal Keperawatan Unpad*, 8.
- WHO. (2009). *Sexually transmitted infections*.
http://www.who.int/topics/sexually_transmitted_infections/en.
- Widyastuti, Y., Rahmawati, A., & Purnamaningrum, Y. E. (2009). *Kesehatan reproduksi*.